

IMPLEMENTATION OF INQUIRY LEARNING MODEL TO INCREASE THE ABILITY OF ANALYZING INTRINSICAL ELEMENTS STUDENTS GRADE V SD NEGERI 6 KADUR

Zulhendri, Otang Kurniaman, Lazim N.

zulhendri1254@gmail.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, lazimpgsd@gmail.com
085220288387

Primary School Teacher Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract: *This research is motivated by the fact that the students' learning achievement is low and there are still many students who have not reached the minimum completeness criteria that has been set. From 23 students only 10 students (43,7%) reaching minimum completeness criteria. And 13 students did not reach KKM (56,52%). This research is a classroom action research conducted on Grade V Students of SDN 6 Kadur Rupal Utara. The Research Instrument consists of Learning Devices used in this study based on Education Unit Level Curriculum (KTSP) or known as Curriculum 2006. Learning tools consist of syllabus, lesson plans, student worksheets and observation sheets. The first meeting of the first cycle of teacher activity is the average activity of teachers observed in cycle II has increased compared to cycle I. At the first meeting of the cycle I average teacher activity 60.71% in the category enough, the average teacher activity increased to 78.57% in the Good category. At the third meeting of cycle II, the average of 82.14% of the teacher activity was very good and at the fourth meeting with the average activity 89.25% in the Very Good category. The first meeting of the first cycle of student activity average 75% with sufficient category, at the second meeting the average activity increased to 82.14% with good category. In the third meeting of cycle II the average student activity 89.25% in very good category and at the fourth meeting increased compared to the previous meeting with an average of 96.42% student activity with very good category. Student learning outcomes after preliminary student data above minimum completeness criter only 10 people (43.47%) after cycle I increased up to 16 people (9,13%) after the second cycle increased more until reaching 22 people (14,59%). Similarly, the average value obtained by students in the classical at the initial data is only 17.4 and after the first cycle increased by an average of 69.6 and in the second cycle increased by 95.65. This means that the classic value obtained by students has been above the minimum completeness criteriathat has been set.*

Keywords: *Inquiry Learning Model, Learning Result Indonesian*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK SISWA KELAS V SD NEGERI 6 KADUR

Zulhendri, Otang Kurniaman, H. Lazim.

*zulhendri1254@gmail.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, lazimpgsd@gmail.com
085220288387*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataannya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa terlihat rendah dan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Dari 23 orang siswa hanya 10 orang siswa (43,7%) yang mencapai KKM. Dan 13 orang siswa (56,52%). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siswa Kelas V SDN 6 Kadur Kecamatan Rupert Utara. Instrumen Penelitian terdiri dari Perangkat Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau yang dikenal dengan Kurikulum 2006. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Pertemuan pertama siklus ke I aktivitas yang dilakukan guru yaitu rata-rata aktivitas guru yang diamati pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas guru 60,71% pada kategori cukup, pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 78,57% pada kategori Baik. Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas guru 82,14% dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan keempat dengan rata-rata aktivitas 89,25% pada kategori Sangat Baik. Pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 75% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 82,14% dengan kategori baik. Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 89,25% pada kategori sangat baik dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 96,42% dengan kategori sangat baik. Hasil Belajar siswa setelah data awal siswa yang bernilai di atas KKM hanya 10 orang (43,47%) setelah siklus I terjadi peningkatan hingga 16 orang (9,13%) setelah siklus ke II lebih meningkat hingga mencapai 22 orang (14,59%) Begitu pula nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal pada data awal hanya 17,4 dan setelah siklus ke I meningkat dengan rata-rata 69,6 dan pada siklus ke II lebih meningkat hingga 95,65. Artinya secara klasikal nilai yang diperoleh siswa telah di atas KKM yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat kemampuan untuk membentuk karakter siswa yang berinteraksi dengan baik dalam kehidupan. Bahasa Indonesia di SD seringkali ditemukan hanya sebatas penyampaian materi tanpa adanya pembelajaran yang bermakna. Sebagian besar guru hanya menyampaikan materi secara satu arah, sehingga siswa hanya dapat menerima materi tanpa memiliki kemampuan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguasaan konsep yang dipelajari dapat diukur dari nilai ujian semester I siswa kelas V SD, rendahnya nilai hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor baik dari guru maupun dari siswa. Faktor penyebab rendahnya nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, pembelajaran tidak berjalan interaktif atau masih berpusat pada guru, sehingga siswa terasa jenuh dan siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru, melihat masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas yakni, banyaknya nilai hasil belajar siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yakni 75. Dari 23 orang siswa terdapat 13 atau (43,47%) orang siswa tidak tuntas atau di bawah KKM.

Fakta lain yang ditemukan disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut: 1) Model pembelajaran yang monoton dan masih berpusat kepada guru, siswa yang terbiasa menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru dan tidak dilibatkan dalam menemukan konsep. 2) Kurangnya keberanian siswa untuk bertanya jawab kepada guru. 3) Guru kurang memvariasikan metode pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut penulis merasa perlu mengadakan pembaharuan dengan mempelajari dan mempertimbangkan masalah pendekatan mengajar yang tepat sesuai tingkat perkembangan siswa, model-model pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dengan memperhatikan tujuan Bahasa Indonesia itu sendiri. Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan cara berpikir yang bersifat penemuan yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang teramati yang menekankan pada pengalaman lapangan seperti mengamati gejala suatu proses kemudian mengambil keputusan. Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang cocok digunakan dalam pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul "Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan menganalisis Unsur Intrinsik cerita anak siswa kelas V SDN 6 Kadur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 6 Kadur pada bulan April semester 2 tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas

dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki memperbaiki dan meningkatkan pemahaman, penguasaan konsep terhadap indikator-indikator tujuan pembelajaran, dan tentunya meningkatkan hasil belajar terhadap materi pembelajaran tertentu sesuai dengan batasan pembelajaran yang diteliti. Setiap permasalahan dalam sebuah pembelajaran dapat di temukan solusinya, salah satunya dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 6 Kadur tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 23 siswa, yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan dengan kemampuan yang heterogen. Hopkins dalam Wiraatmadja (2005: 84). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi aktivitas guru dan siswa dan tes. Teknik analisis data ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan data dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan. Adapun analisis yang dilakukan adalah:

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dihitung dengan rumus sebagai berikut, Syahrilfuddin (2001:115):

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Jumlah skor maksimal aktivitas guru dan siswa

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81-100	Baik sekali
61-80	Baik
51-70	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Analisis Hasil Belajar

Tolak ukur keberhasilan tindakan adalah jika hasil tes yang diperoleh siswa secara umum lebih baik dari hasil tes yang dilakukan sebelum diterapkannya model pembelajaran inkuiri. Untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal.

Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu tercapai apabila seluruh siswa memperoleh nilai minimal 65 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan individu sebagai berikut:

$$SS = \frac{S}{M} \times 100 \text{ Syahrilfuddin (2001:115)}$$

Keterangan:

SS = Nilai Hasil Belajar

S = Skor yang diperoleh siswa

M = Skor Maksimal

Data hasil belajar siswa yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

Tabel 2. Skala Interval Pengukuran Hasil Belajar Siswa

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Tinggi	85-100
Tinggi	75—84
Cukup	65-74
Rendah	55-64
Sangat Rendah	40-54

Ketuntasan Klasikal

Setelah menentukan ketuntasan individu, maka ditentukan persentase ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus :

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100 \text{ Syahrilfuddin (2001:115)}$$

Keterangan:

KK = Persentase Ketuntasan Klasikal.

JST = Jumlah Siswa yang Tuntas.

JS = Jumlah Siswa Keseluruhan

Peningkatan Hasil Belajar

Teknis analisis yang digunakan untuk mencari peningkatan persentase hasil belajar siswa. Pengukuran dapat digunakan analisis data sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, 2009; 55).}$$

Keterangan:

P = persentase Peningkatan.

Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan.

Baserate = nilai sebelum tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada aktifitas guru setelah penerapan pendekatan Model inkuiri dalam proses pembelajaran terlihat peningkatan skor aktivitas guru pada setiap pertemuan dan setiap siklus seperti pada tabel rekapitulasi aktivitas guru berikut .

Tabel 3. Rekapitulasi data Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Jumlah Skor	17	22	23	25
2.	Persentase	60,71	78,57	82,14	89,25
3.	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2, begitu juga pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru sebesar 60,71% dengan kategori "Cukup". Hal dikarenakan pada pertemuan 1 aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Inkuiri* rata-rata aspek yang dilakukan guru sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun dalam penerapannya masih kurang terlaksana dengan sempurna. Hal ini terlihat dari aspek-aspek, yakni dalam mempersiapkan media pembelajaran belum terarah, guru masih ragu-ragu dalam menggunakan teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemudian pada aspek memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa teks juga masih kurang baik, karena guru lebih banyak menegur siswa yang kurang memperhatikan teks bacaan.

Pada pengamatan kedua (siklus I pertemuan 2) aktivitas guru mendapat skor 78,57% dengan kategori "baik". Pada aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun pelaksanaannya masih "kurang sempurna" tetapi ada peningkatan dari pertemuan sebelum (pertemuan 1). Dari hasil pengamatan terlihat pada aspek memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa teks masih belum terlaksana dengan baik.

Selanjutnya pada pertemuan 1 siklus II aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *inkuiri* semakin meningkat dari sebelumnya. Rata-rata aktivitas guru

sebesar 82,14% dengan kategori Sangat Baik. Pada pertemuan 1 siklus II aktivitas guru mendapat skor 23 atau 82,14%. Aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *inkuiri* mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari aspek-aspek aktivitas guru yang seluruhnya sudah terlaksana dengan baik. Pada aspek mempersiapkan teks guru mempersiapkan teks dengan lengkap. Kemudian pada aspek memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa teks sudah terlaksana dengan baik, karena siswa serius memperhatikan teks. Selanjutnya pada aspek memberikan kesempatan membaca hasil analisis terlaksana dengan baik, sebab semua siswa membacakan hasil kerjanya. Selanjutnya pada aspek mengomentari hasil analisis siswa dan menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai sudah terarah, materi yang disampaikan guru sudah dapat dipahami.

Berikutnya pengamatan kedua (pertemuan 2 siklus II) aktivitas guru mendapat skor 89,25% dengan kategori ” sangat baik”. Hampir semua aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *inkuiri* terlaksana dengan baik. Hal dikarenakan guru sudah tidak ragu-ragu lagi dalam menentukan teks bacaan. Semua aspek atau fase-fase pada model *inkuiri* dilakukan guru terlaksana dengan baik.

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 kali pertemuan yang terdiri dari dua siklus. Berdasarkan proses pembelajaran berlangsung observer dapat memberikan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktivitas siswa dalam menerapkan model *inkuiri*. Maka, berdasarkan pengamatan observer pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan aktivitas siswa ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Aktivitas Siswa Siklus1 dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Jumlah Skor	21	23	25	27
2.	Persentase	75	82,14	89,25	96,42
3.	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat pada pertemuan 1 siklus I dan pertemuan 2 pada siklus I, begitu juga pada pertemuan 1 siklus II dan pertemuan 2 pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I rata-rata skor siswa 75% yang dikategorikan cukup. Hal ini didasarkan pada aspek-aspek aktivitas siswa belum berjalan dengan baik. Pada aspek memperhatikan guru mempersiapkan teks, siswa masih bermain-main dan tidak fokus pada pelajaran. Pada aspek menganalisis teks, siswa masih belum serius dan sungguh-sungguh. Mendengarkan petunjuk guru dan menganalisa teks yang dipajangkan guru, siswa juga belum baik, sebab siswa tidak tahu cara menganalisis. Pada aspek memperhatikan komentar guru tentang hasil diskusi siswa belum memperhatikan komentar guru dengan serius.

Pada pertemuan 2 siklus I aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *inkuiri* meningkat. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mendapat skor 23 atau 82,14%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai mengerti pada model pembelajaran yang diterapkan guru. Ini terlihat dari pada aspek memperhatikan guru mempersiapkan teks

bacaan, siswa mulai fokus pada teks. Pada aspek mengamati teks yang dipajangkan dipapan tulis, siswa mulai serius dan sungguh-sungguh. Pada aspek mendengarkan petunjuk guru dan menganalisa teks yang dipajangkan guru, siswa mulai fokus menganalisis. Kemudian siswa membaca hasil analisis dihadapan kelas, juga mulai berani tampil ke depan. Pada aspek memperhatikan komentar guru tentang hasil analisis, siswa mulai serius memperhatikan guru.

Pada siklus II rata-rata aktivitas siswa meningkat mencapai skor 17 dengan rata-rata 89,25% dengan kategori sangat baik. Hal ini didasarkan pada pertemuan 1 siklus II aktivitas siswa pada aspek memperhatikan guru mempersiapkan teks meningkat, siswa terfokus pada teks. Pada aspek mengamati teks yang dipajangkan dipapan tulis, siswa cukup serius mengamati. Pada aspek mendengarkan petunjuk guru dan menganalisa teks yang dipajangkan guru, siswa fokus mendengarkan petunjuk dan menganalisis. Pada asepek siswa membaca hasil analisis dihadapan kelas, siswa berani tampil ke depan dan berani menanggapi kelomok lain. Pada aspek memperhatikan komentar guru tentang hasil analisis, siswa sangat memperhatikan komentar guru.

Pada pertemuan 2 siklus II aktivitas siswa dalam model *inkuiri* juga meningkat. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mendapat skor 27 atau 96,42%. Pada pertemuan ini semua aspek rata-rata terlaksana dengan baik. Walaupun belum mencapai taraf sempurna, siswa mulai terbiasa dan senang dengan penerapan model pembelajaran *inkuiri*.

Ketuntasan Individu

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan pendekatan *Model inkuiri* pada siswa kelas V SDN 6 Kadur dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap skor dasar serta hasil ulangan harian siklus I dan siklus II. Berikut adalah tabel data perbandingan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 6 kadur sebelum dan sesudah penerapan Model Inkuiri.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata	Selisih Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Skor Dasar	67,17	9,13
UH I	76,30	14,59
UH II	83,17	

Peningkatan hasil belajar keseluruhan dari SD ke UH II sebesar 23,7

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terjadinya peningkatan basil belajar Bahasa Indonesia siswa dari skor dasar ke UH 1 dan dari UH 1 ke UH 2 nilai rata-rata ulangan harian siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *inkuiri* dalah 67,17, setelah diadakannya ulangan harian pada Siklus I persentase rata-rata nilainya mengalami peningkatan menjadi 76,30. Begitu juga setelah dilaksanakannya ulangan harian Siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 82,17.

Pada tabel 6 dapat dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa IPA dari skor dasar ke UH 1, dari UH1 ke UH 2. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 76,30 terjadi peningkatan nilai hasil belajar IPA siswa sebelumnya dengan

selisih peningkatan 9,13. Setelah dilaksanakannya UH 2 nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali meningkat dibanding dengan siklus I yaitu 83,17 selisihnya 14,56. Jadi, bila analisis peningkatan hasil belajar siswa dari data awal sampai pada siklus II secara keseluruhan adalah sebesar 23,7%.

Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena siswa telah mampu menganalisis teks bacaan yang di sediakan guru, oleh karena itu dapat membantu mereka dalam menjawab soal-soal ulangan disetiap akhir siklus. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *inkuiri* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis Unsur Intrinsik cerita anak siswa kelas V SDN 6 Kadur tahun pelajaran 2016/2017.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil penelitian data aktivitas guru dan siswa yang terdapat pada lembar pengamatan pada siklus I dan siklus II semakin lama semakin sesuai dengan perencanaan dalam RPP. Pada saat pembelajaran berlangsung guru berusaha semaksimal mungkin menerapkan langkah-langkah yang ada dalam model *inkuiri*. Guru memberikan motivasi siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti dan melaksanakan setiap langkah dari pendekatan model *inkuiri*.

Aktivitas guru pada siklus I masih mengalami kendala dalam pengelolaan kelas, mengatur waktu dan mengorganisasikan siswa kedalam bentuk masyarakat belajar, guru menyampaikan appersepsi serta tujuan pelajaran dengan tempo masih terlalu cepat, guru hanya membimbing siswa yang mau belajar dan aktif dalam proses pembelajaran saja sedangkan siswa yang bermain-main tidak dinasehati dan dibimbing, sehingga siswa yang aktif saja yang mengerti sedangkan yang tidak aktif kurang mengerti.

Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan pada aktivitas guru. Guru sudah mulai bisa sedikit lebih jelas dan tepat dalam memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa saat melakukan proses pembelajaran. Guru mulai bisa membimbing siswa yang kurang pemahaman dalam melakukan Kegiatan, dan mengarahkan untuk menemukan pengetahuan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Adapun rekapitulasi peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru berdasarkan penelitian terdapat pada tabel 4.11 yang mana aktivitas guru pada pertemuan awal siklus 1 sebesar 78,57% dengan kategori baik, meningkat menjadi 89,25 % pada akhir siklus 2 dengan ketegori sangat baik.

Sedangkan aktivitas siswa yang diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan pendekatan Model *Inkuiri*. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini sejalan dengan tujuan penerapan Model *Inkuiri* sendiri, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri, secara kelompok dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar. Rekapitulasi peningkatan aktivitas siswa terdapat pada tabel 4.12, dimana terjadi peningkatan dari pertemuan awal siklus 1 sebesar 82,14% dengan kategori baik menjadi 96,42 % dengan kategori sangat pada akhir siklus 2. Hal ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan pendekatan Model *Inkuiri* serta seiring dengan meningkatnya aktivitas guru.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas guru dan siswa, hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan dari sebelum melakukan tindakan dan setelah tindakan. Pada

saat sebelum tindakan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 6 Kadur adalah 9,13. Kemudian setelah tindakan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 14,56% dengan rata-rata 82,17 pada akhir siklus. Ketuntasan klasikal pun mengalami peningkatan, yang pada awalnya hanya sebesar 17,4% menjadi 95,65% pada akhir siklus.

Terjadinya peningkatan ketuntasan individu dan klasikal serta nilai rata-rata kelas membuktikan bahwa penerapan pendekatan Model *Inkuiri* dapat meningkatkan unsur intrinsik siswa kelas V SDN 6 Kadur.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 67,17%. Dari 21 siswa yang mencapai KKM hanya 10 siswa (43,47 %), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 11 siswa, nilai KKM yang ditetapkan adalah 75. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inkuiri*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan unsur intrinsik pada cerita anak siswa kelas VA SD Negeri 6 Kadur kecamatan Rupert Utara tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswi perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Pada setiap siklus I dan II terdiri dari dua kali pertemuan, yang terdiri dari dua kali tatap muka dan satu kali ulangan harian pada akhir siklus. Dengan diterapkannya menerapkan model Pembelajaran *Inkuiri*, maka dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 6 Kadur, hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar yaitu dengan rata-rata 67,17%, meningkat sebanyak menjadi 76,30% pada siklus I, dan pada siklus II menjadi 83,73% dengan selisih 7,43% dari skor dasar. Persentase aktivitas guru juga meningkat, hal ini terlihat dari persentase aktivitas guru, pada siklus I pertemuan pertama meningkat sebanyak menjadi 75% kemudian meningkat lagi sebesar 82,1% dan mengalami peningkatan 7,1% dari pertemuan pertama dan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebanyak menjadi 85,7%. Pada siklus II pertemuan kedua diperoleh sebesar 96,4% yaitu mengalami peningkatan 10,7%. Persentase aktivitas siswa juga meningkat, hal ini terlihat dari persentase aktivitas pada siklus I pertemuan pertama hasil yang diperoleh sebesar 64,3% pada pertemuan kedua aktivitas siswa yang diperoleh sebesar 75% yaitu mengalami peningkatan 10,7%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa meningkat sebanyak menjadi 82,1%. Pada siklus II pertemuan kedua diperoleh sebesar 96,4% yaitu mengalami peningkatan 14,3%.

Bertitik tolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *inkuiri* yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran. Bagi sekolah, hendaknya penerapan model pembelajaran *inkuiri* dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan di ruang lingkup SD Negeri 6 Kadur kecamatan Rupert Utara. Bagi guru, penerapan model pembelajaran *inkuiri* ini dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar murid khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain pada umumnya. Bagi murid, model pembelajaran *inkuiri* hendaknya dapat dijadikan sebagai

solusi pemecahan masalah di dalam kelas dan diharapkan sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani

Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya